

## PEWARISAN NILAI-NILAI DALAM LAGU TRADISIONAL ANAK-ANAK

**Tengku Ritawati**

Program Studi Pendidikan Sendratasik  
FKIP Universitas Islam Riau  
tengku.ritawati@edu.uir.ac.id

### ABSTRAK

Lagu Tradisional anak-anak adalah sebuah genre muzik yang memiliki latar belakang yang panjang dan semakin terpinggirkan seiring lajunya arus globalisasi yang melanda pada masa kini. Tulisan ini dibuat karena timbul keprihatinan terhadap perkembangan lagu tradisioanal anak-anak sebagai budaya musikal yang telah menjadi warisan bagi bangsa sebagai suatu khasanah budaya yang telah kehilangan masyarakat pendukungnya. Lagu tradisional anak-anak ini kaya akan nilai-nilai luhur dan perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tidak terancam kepunahannya. Dengan tulisan ini diharapkan gagasan untuk memasukkan genre ini kedalam kurikulum pendidikan formal maupun non-formal melalui pengajaran dan pembelajaran pendidikan musik tempatan dapat membuka suatu harapan baru akan keberlangsungannya ke masa yang akan datang.

**Kata Kunci:** *Pewarisan, Nilai-Nilai, Lagu Tradisional Anak-Anak.*

### A. PENDAHULUAN

Menyanyi adalah satu aktivitas yang sangat menyenangkan bagi anak-anak, baik pada saat berkumpul bersama teman-teman maupun pada kumpulan yang lebih besar. Suara dijadikan sebagai satu alat musik sedia ada yang merupakan ciptaan Allah yang tidak ternilai harganya. Dengan suara manusia dapat menyampaikan segala sesuatu yang diinginkannya begitu juga dalam mengekspresikan diri dalam bermusik yaitu dengan cara bernyanyi. Nyanyian dapat memberi respon kepada berbagai aspek tentang karya atau persembahan musik vokal seperti konsep musik yaitu berbentuk irama dan melodi. Dalam

bernyanyi anak-anak tentunya mempunyai lagu yang dicipta untuk memenuhi tema-tema tertentu yang mengandung unsur pendidikan contohnya, tema alam sekitar, nasehat, agama, lagu permainan dan lain sebagainya.

Seperti apa yang kita lihat pada saat ini dimana perkembangan lagu anak-anakpopuler tidaklah seperti apa yang diharapkan, yaitu mempunyai pergerakan yang sangat lamban tidak selaras dengan perkembangan zaman pada arus globalisasi ini. Lagu anak-anak tidak lagi menjadi suatu hal yang dipentingkan dan seolah-olah tidak

banyak yang memikirkan gejala ini sebagai suatu tanggung jawab bersama terhadap generasi muda. Apakah sesungguhnya yang terjadi? Anak-anak seolah kehilangan tempat dalam mengekspresikan diri dalam mengembangkan bakat seni yang ada pada diri. Ironisnya lagi, tak jarang kita menyaksikan anak-anak pada usia yang masih kecil menyanyikan lagu orang dewasa yang semestinya bukan dalam kapasitasnya. Dilain pihak apa yang kita saksikan ini seolah terbiarkan tanpa ada usaha untuk memperbaiki kesalahan yang tidak semestinya terjadi. Lagu tradisional anak tidak pernah lagi diperdengarkan, ketidak pedulian ini seakan-akan dianggap karena lagu tersebut merupakan masa lalu dan identik dengan suatu hal yang bersifat kuno atau tidak modern.

Lajunya Arus informasi yang tengah bergerak, modernisasi negara-negara berkembang yang seolah berpacu dengan hari esok demi mengejar keterbelakangan, sebaliknya, perkembangan sains dan teknologi yang seolah tak terkejar lagi oleh negara berkembang, adalah realita kekinian yang meresahkan. Di lain pihak, era globalisasi kian mendesak-desak budaya lokal dan budaya nasional suatu bangsa. Semua itu adalah fenomena masa kini yang membawa serta konsekuensi logis tergilasnya nilai-nilai tradisional yang kian hari dipandang sebelah mata dan bahkan hampir sama sekali dilupakan.

Upaya-upaya pembangunan jati diri bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya penghargaan pada nilai budaya dan bahasa, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan dan rasa cinta tanah air dirasakan semakin memudar. Pudarnya budaya bangsa disebabkan oleh banyak faktor. Budaya lokal yang lebih sesuai dengan karakter bangsa

semakin sulit dicernakan, sementara itu budaya global lebih mudah merasuk. Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketahanan budaya bangsa, maka Pembangunan Nasional perlu bertitik-tolak dari upaya-upaya pengembangan seni yang mampu melahirkan “nilai-tambah kultural”. Pakem-pakem seni (lokal dan nasional) perlu tetap dilestrarikan, karena berakar dalam budaya masyarakat.

Semestinya kita menyadari bahwa modernisasi dan gaya hidup modern bukanlah dimaknai sebagai mengabaikan nilai-nilai tradisi yang telah menjadi karakter atau jatidiri kita sebagai masyarakat yang berbudaya. Sebagai contoh, apa yang telah dilakukan oleh para cerdik pandai dalam menyikapi berbagai permasalahan yang terjadi pada saat ini tidaklah mampu untuk membendung krisis moralitas dan krisis kebudayaan yang akhir-akhir ini sangat kita rasakan. Kita seakan-akan telah kehilangan nilai-nilai kebersamaan, kemufakatan, toleransi dan kerukunan yang dijunjung tinggi oleh para leluhur dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Apabila kita perhatikan, ada banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat kita petik dari lagu tradisional anak-anak yang sudah semakin terpinggirkan dan nyaris terlupakan itu. Lagu tradisional anak-anak umumnya diciptakan untuk menggambarkan betapa nilai-nilai tersebut harus dipupuk untuk membantu anak-anak dalam mengetahui dan mengenal identitasnya. Mari kita ambil satu contoh lagu 'Tam-tam Buku' suatu lagu permainan yang dinyanyikan dengan berbaris sambil memegang pinggang satu dengan yang lainnya. Disini terlihat jelas betapa kegembiraan, keakraban dan kerukunan tercipta

diantara anak-anak dalam suatu ikatan emosional yang erat.

Akan tetapi pada kenyataannya pada masa sekarang ini, lagu kanak-kanak lebih kepada mengedepankan individualistis. Anak-anak menyanyi secara personal dan kurang mementingkan kebersamaan. Apalagi pasaran musik industri yang hanya berorientasi kepada bisnis semata tak lagi memandang lagu anak-anak tradisional sebagai suatu hal yang mesti berada didepan. Lagu anak-anak sangat miskin dengan syair yang berorientasi kepada pengenalan lingkungan alam, sosial, petuah atau nasehat dan lebih kepada syair tanpa makna yang jelas.

Andaipun nilai-nilai luhur seperti kekeluargaan, toleransi dan kerukunan yang dulunya kita miliki telah bergeser seiring lajunya proses modernisasi dan berdampak pada perubahan kebudayaan kita, dapatlah dimaknai sebagai ketidaksiapan kita dalam menerima suatu perubahan. Untuk itu, lembaga pendidikan sebagai salah satu mediator dan fasilitator serta dinamisator ke arah perubahan itu, berarti juga telah gagal dalam salah satu misi yang diembannya, yakni sebagai *the agent of cultural change*.

Dalam konteks inilah, dan bukan dalam konteks bernostalgia semata-mata, pembangunan jatidiri bangsa harus diperkokoh dan diinternalisasikan secara mengakar. Upaya ini sangat penting seperti menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini kepada generasi muda. Pendokumentasian, termasuk pengadaan transkripsi, transmisi, serta re-diseminasi lagu-lagu tradisional anak-anak dirasa perlu diadakan. Mengingat sangat minimnya jumlah repertoar lagu tradisional anak-anak yang tersedia pada saat ini. Padahal secara nyata itu merupakan warisan budaya dan sangat

disayangkan, karena lagu anak-anak tradisional dapat memberikan semangat untuk menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan dan memotivasi anak-anak untuk mengadakan interaksi sosial atau pergaulan di masyarakat. Oleh sebab itu hal ini hendaknya memberi kesadaran kepada lembaga pendidikan formal maupun non-formal sebagai agen perubahan budaya, dapat mentransmisikannya melalui program-program pengajaran yang dijalankannya.

Akan tetapi untuk mewujudkan cita-cita luhur ini bukanlah suatu hal yang dianggap mudah, perlu adanya konsep yang jelas mengenai pelestarian dan pengembangan seni tradisional. Seni tradisional dapat dinyatakan berkembang apabila dampaknya terhadap jiwa manusia dapat memacu perubahan kearah yang lebih baik.

Apabila kita memahami ada banyak nilai-nilai luhur yang diwariskan yang terkandung didalam seni tradisi(lagu tradisional anak-anak) yang merupakan khasanah budaya bangsa kita, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1) Nilai Budaya

Untuk merubah mindset anak-anak agar tertanam sistem nilai budaya sejak mereka masih kecil adalah dengan melakukan langkah regenerasi atau kaderisasi agar anak-anak mewarisi sistem nilai budaya yang sudah lama dipelihara oleh para leluhurnya. Sistem nilai budaya merupakan konsepsi yang hidup dalam alam pemikiran sebagian masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi dalam hidup bermasyarakat. Bermacam jenis seni tradisi dapat merupakan saluran penanaman nilai-nilai budaya kepada anak-anak. Begitu juga halnya dengan

lagu tradisional anak-anak. Nilai-nilai budaya yang dipetik dari lagu tradisional anak-anak tentu tidak dapat dianggap sepi. Karena setiap syair yang dinyanyikan mengandung makna yang luhur. Apalagi lagu tradisional anak-anak selalu mengiringi permainan tradisional yang melibatkan banyak anak-anak dalam memainkannya. Anak-anak bermain dan bernyanyi dengan perasaan senang, riang dan perasaan yang bahagia. Hal inientunya memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, kepribadian dan kehidupan sosialnya di kemudian hari. Anak-anak telah terlatih untuk bersosialisasi sesama teman dengan saling bekerjasama, saling menghargai dan juga toleransi.

Bernyanyi juga dapat mengembangkan kecerdasan musikal pada anak-anak. Kecerdasan musikal (*musical intelligence*) ini merupakan kemampuan mengenali pola nada, tingi rendahnya nada, melodi dan irama, ditambah dengan kepekaan dalam menangkap aspek-aspek bunyi dan musik secara mendalam dan penuh perasaan. Kecerdasan musikal ini sangat penting bagi anak-anak. Kecerdasan ini perlu dirangsang sejak usia dini, bukannya terbatas demi mengembangkan kecerdasan musikal, namun juga demi mengasah kepekaan emosi dan merangsang kecerdasan yang lain. Oleh karena itu, lagu anak-anak tradisional penting untuk dipertahankan, karena dapat melahirkan generasi-generasi yang lebih berbudaya, memiliki keseimbangan antara pikiran, perasaan dan prilakunya. Satu hal yang tak kalah pentingnya, bernyanyi juga dapat mengembangkan kreatifitas, sensitivitas, membangun rasa keindahan, mengungkapkan ekspresi, memberikan tantangan, mengenal disiplin dan

mengenal sejarah budaya bangsanya.

## 2) Nilai Pendidikan

Meskipun dalam beberapa kalangan pendidik sudah mulai ada keinginan untuk memperkasakan lagu tradisional anak-anak kedalam kurikulum terutama pada pendidikan anak usia dini. Lagu tradisional anak-anak dianggap mempunyai nilai-nilai luhur yang mengandung nilai pendidikan terutama jika dilihat dari syairnya yang memuat tentang pengetahuan, etika, kerukunan, nasehat, kejujuran dan lain sebagainya. Akan tetapi sebegitu pentingnya lagu anak-anak tradisioanal untuk dipertahankan tidak sebanding dengan menahan lajunya arus globalisasi pada saat ini. Dilain pihak, fenomena pendidikan kekinian di Indonesia kurang berperan aktif dalam menjayakan lagu tradisional anak-anak sebagai suatu kepentingan yang sangat mustahak untuk diwujudkan didalam lembaga pendidikan. Kita masih terlena dengan pendidikan manusia seutuhnya yang tidak jelas kearah mana yang menjadi tujuannya. Untuk itu, semestinyalah hal ini menjadi prioritas agar kita dapat mengakhiri kekhawatiran dalam menghadapi perubahan kultural yang terjadi saat ini. Inilah sesungguhnya permasalahan yang kita hadapi dan menuntut kita untuk berpikir lebih jauh kedepan dan mengambil sikap jangka panjang.

Disamping itu, kitapun menyadari derasnya arus globalisasi dan tingginya kemajuan teknologi ini secara tidak langsung turut mempengaruhi aspek kebudayaan dan pendidikan. Lagu tradisional Anak-anak hampir tidak dikenali lagi dan tergusur oleh lagu-lagu populer dalam tanda petik 'lagu dewasa' yang sering ditayangkan di televisi. Bahkan tak jarang anak-anak

juga sering menyanyikan beberapa lagu yang merupakan budaya luar seperti lagu 'Love Story' yang sangat tidak sesuai dengan perkembangan psikologis anak dan berakibat buruk terhadap pertumbuhan karakter anak.

Lagu tradisional anak-anak yang dulunya sangat populer dinyanyikan dan selalu menghiasi dalam setiap kesempatan baik dalam bermain maupun dalam bernyanyidan sangat digemari anak-anak. Disinilah mereka selalu berinteraksi sebagai makhluk sosial sehingga tumbuhnya rasa keakraban diantara sesama. Disamping itu dengan memahami syair dari lagu anak-anaktentunya anak-anak dapat belajar dalam banyak hal seperti pendidikan moral, etika, agama dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan betapa pentingnya Lagu tradisional anak-anakdimasukkan kedalam program pengajaran karena dapat menumbuhkan nilai pendidikan kepada anak-anak dalam menentukan identitasnya.

Berikut kita ambil satu contoh lagu tradisional anak-anak yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Lagu ini berunsur nasehat yang membentuk pribadi yang mulia berperan untuk membina jatidiri sebagai bangsa yang berkualitas, yaitu seperti lagu 'Burung KeneK-Kenek' dibawah ini:

#### BURUNG KENEK-KENEK

Burung kekek-kek  
Hinggap di pohon jati  
Pesan datuk nenek  
Alah bangunlah pagi-pagi

Burung kekek-kek  
Hinggap di atas pagar  
Pesan datuk nenek  
Rajin-rajinlah belajar

Geleng-geleng sapi Berbulu di telinga  
Atur tapak kaki Berdiri lama-lama  
Geleng-geleng sapi Sapi berbulu merah  
Atur tapak kaki Cepat-cepat melangkah

Burung KeneK-kek  
Terbang tinggi di awan  
Pesan datuk nenek  
pandai-pandai cari kawan

Burung kekek-kek  
Hinggap di atas bumbung  
Pesan datuk nenek  
Jangan laku sombong

Burung kekek-kek  
Hinggap di tepi paya  
Pesanlah datuk nenek  
Jadilah orang mulia

Burung kekek-kek  
Hinggap di batang padi  
Pesan datuk nenek  
Jadilah orang berbudi

Burung kekek-kek  
Hinggap di tengah laman  
Pesan datuk nenek  
Jadilah orang beriman

Setiap bait syair dalam lagu anak-anak tradisional ini, mempunyai pesan nilai pendidikan yaitu, nasehat-nasehat untuk mendidik anak-anak supaya menjadi insan yang bertaqwa kepada Tuhan, patuh kepada ibu bapa, rajin belajar atau memberi keutamaan kepada ilmu serta tidak mempunyai sikap yang sombong.

### 3) Nilai Perkembangan Sosial

Aktifitas menyanyi lagu anak-anak

tradisional juga dapat meningkatkan perkembangan sosial anak-anak. Perkembangan sosial amat penting dalam kehidupan manusia dan dipelajari sejak dini. Kemahiran sosial yang perlu dikuasai oleh anak-anak ialah bermufakat dan memberi, toleransi, atau memberi penghargaan. Ini merupakan cara anak-anak berinteraksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa dalam kehidupan mereka. Kemahiran sosial termasuklah didalamnya seperti bekerjasama dan mematuhi peraturan semasa aktifitas bernyanyi dan bermain bersama dijalankan.

Oleh karena itu, jelas menunjukkan bahwa aktifitas-aktifitas menyanyi lagu tradisional ini perlu digalakkan sehingga anak-anak dalam bergaul dan berkumpul diantara sesama tanpa disadarinya dapat membantu perkembangan sosial mereka. Hal ini disebabkan karena semasa bermain dengan anak lainnya, anak-anak akan mencoba belajar dan mengekalkan hubungan yang telah terjalin. Sebab, penyesuaian diri selama bergaul adalah merupakan dasar kepada proses sosialisasi anak-anak.

Sebagai contoh, coba kita amati lagu anak-anak tradisional dibawah ini yang selalu dinyanyikan sambil bermain bersama teman-teman yaitu lagu 'Tam -tam Buku'.

#### TAM-TAM BUKU

Tam tam buku,  
 Seleret tiang bahu  
 Patah lembing  
 Patah paku  
 Anak belakang tangkap satu  
 Bunyi lonceng pukul satu

Tam tam buku adalah lagu tradisional anak-anak yang selalu mengiringi

permainan tradisional yang serupa dengan permainan ular naga dimana dua orang membuat terowongan dan yang lain membuat barisan panjang. Permainan ini melibatkan beberapa orang anak-anak. Lagu tradisional anak-anak 'Tam-Tam Buku' dan permainannya dapat membangkitkan rasa kerja sama dan penyesuaian diri yang baik sesama teman karena terbiasa melakukannya secara bersama-sama. Sebagai makhluk sosial, tentunya anak-anak membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya dan sangat tidak memungkinkan segala sesuatu dapat dilakukan secara sendiri. Oleh sebab itu lagu tradisional anak-anak ini mempunyai arti yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak-anak dalam menjunjung nilai-nilai sosial.

#### 4) Nilai Perkembangan Emosi

Terdapat berbagai cara untuk memupuk perkembangan emosi anak-anak pada peringkat usia dini. Dengan aktifitas menyanyi yang dijalankan kepentingan emosi dalam kehidupan juga telah diakui oleh ahli-ahli falsafah sejak zaman dulu lagi.

Emosi bermaksud jiwa yang kuat. Manusia adalah makhluk yang mempunyai perasaan yang tinggi dan paling halus. Emosi merujuk kepada sesuatu perasaan dan pemikiran tersendiri di bawah keadaan psikologikal dan biological, serta ada kecenderungan yang berbeda-beda untuk bertindak. Ini bermakna emosi biasanya digambarkan dengan bahasa badan fisikal, yaitu bahasa bukan lisan.

Semua emosi, pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara

berangsur-angsur (evolusi), dan emosi juga sebagai perasaan dan fikiran-fikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan pada rasa amarah, kesedihan, kegembiraan takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Bagi Aristotle, emosi mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia secara keseluruhannya.

Pada seorang anak-anak perkembangan emosi adalah sangat penting. Sekiranya seorang anak-anak gagal berkembang secara positif, mereka mungkin tidak akan berjaya menghadapi tekanan-tekanan yang bakal dihadapi dalam hidup. Oleh sebab itulah pada usia anak-anak pemupukan emosi positif amat dititik beratkan seperti aktifitas bernyanyi yang dijalankan. Hal ini karena nyanyian juga dapat membantu memberikan kepuasan dan ketenangan emosi kepada anak-anak terutama apabila mereka diberikan kebebasan berkreaitif, menyampaikan perasaan, dan berimajinasi tanpa gangguan.

Menyanyi digemari sedari awal oleh anak-anak. Anak-anak dapat menyampaikan perasaan gembira atau bahagia melalui aktifitas bernyanyi yang dapat membantu perkembangan emosi anak-anak. Maka terjadilah apa yang disebut pengalaman seni. Pengalaman emosi ini dapat Karena Sebagai contoh disaat menyanyikan lagu tradisional anak-anak 'Soleram'.

#### SOLERAM

Soleram, soleram  
Soleram, anak yang manis  
Anak manis janganlah dicium  
sayang

Kalau dicium merahlah  
pipinya  
Anak mais janganlah dicium  
sayang  
Kalau dicium merahlah  
pipinya  
Satu dua, tiga dan empat  
Lima enam, tujuh delapan  
Kalu tuan dapat kawan baru  
sayang  
Kawan lama dilupakan jangan  
Kalau tuan dapat kawan baru  
sayang  
Kawan lama dilupakan jangan

Jalan-jalan ke pasar baru  
Jangan lupa belilah roti  
Ini lagu jaman tempo dulu tuan  
Mungkin sekarang dikenang kembali  
Ini lagu jaman tempo dulu kawan  
Mungkin sekarang dikenang kembali.

Lagu tradisional anak-anak ini berasal dari daerah Riau yang mengandung nilai-nilai luhur yang indah dan bertemakan nasehat yang bijak. Penggalan lirik bait pertama lagu berisi petuah untuk selalu menjaga kehormatan, harga diri dan budaya selama hidupnya. Penggalan bait kedua lagupun tak kalah indahnya, lirik mengandung makna untuk senantiasa mempererat tali persaudaraan dimanapun berada. Bait terakhir lagu Soleram ditutup dengan pesan untuk mengingat sebagai generasi muda penerus bangsa dapat terus melestarikan budaya yang mencerminkan identitas bangsanya.

Contoh diatas mengingatkan betapa indahnya lagu tradisional anak-anak yang penuh dengan makna kebaikan. Namun jika disimak secara mendalam ketika anak-anak menyanyikan lagu dengan penggalan-penggalan syair yang mendidik secara

tak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak-anak supaya lebih peka dan dapat menata emosi diri, menghargai orang lain, juga dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Dari beberapa contoh nilai-nilai yang terkandung dari lagu tradisional anak-anak diatas, betapa pentingnya kita kembali untuk memikirkan bagaimana lagu tradisional anak-anak untuk dapat kembali eksis seperti masa lalu agar kita tidak kehilangan identitas diri. Budaya populer yang “menyerang” (karena sifatnya yang agresif) dengan hebatnyamelalui media elektronik seperti televisi dan industri rekaman, juga “menjejalkan” ke telinga anak-anak lagu-lagu pop anak yang, meski menembus masyarakat, tetapi belum tentu memiliki nilai-nilai edukatif dan bahkan mungkin tidak menawarkan apresiasi estetis sama sekali.

Namun demikian harus diakui bahwa budaya musik pop anak sudah menjalar sedemikian rupa hingga ke pelosok desa. Ketika halnya sudah demikian, maka jangan harap akan ada seorang anak yang suka menyanyi “Soleram” karena seperti anak kota umumnya, mereka akan lebih suka menyanyi lagu yang mempunyai lirik tanpa makna, maka mereka tidak akan pernah lagi tersentuh pengalaman estetis yang sangat penting bagi perkembangan intelegensi mereka. Harap dicatat, semua ini terjadi pada anak-anak yang masih lugu, di desa-desa, ketika menonton televisi, mereka dengan serta merta teracuni, dan mengendapkannya dalam-dalam di dalam memori, bayangkan bila satu saat meledak kecemburuan sosial itu misalnya pasti akan menghancurkan tatanan sosial yang ada selama ini.

Untuk itu, tulisan ini bermaksud untuk mengingatkan kembali sebagian kecil dari pewarisan lagu-lagu tradisional anak-anak yang sudah sangat jarang diperdengarkan agar dapat menjadi suatu rujukan bagi pengelola pendidikan dalam merencanakan peningkatan kualitas manusia Indonesia melalui pendidikan musik yang bisa dihayati dan dimanfaatkan oleh masyarakat seluruhnya. Dan juga sebagai bukti kesejarahan bahwa kita banyak mempunyai lagu tradisional anak-anak yang kaya nilai, sebagai cerminan kepribadian dari bangsakita yang berbudaya.

Melestarikan warisan budaya (*cultural heritage*) itu penting. Jika suatu warisan budaya telah punah amatlah sulit untuk melacaknya kembali. Padahal warisan budaya tersebut masih sangat dibutuhkan oleh generasi berikutnya. Hal itu penting mengingat warisan budaya dapat dipergunakan untuk pembelajaran generasi muda. Oleh karena itu menjaga warisan budaya merupakan hal yang perlu untuk diperhatikan.

Itulah gagasan yang ingin dicapai melalui tulisan ini. Tetapi penekanan ulang diberikan di sini guna meyakinkan bahwa anak-anak banyak belajar dari pengalaman, termasuk pengalaman estetis ketika mereka menyanyikan dan memainkan lagu-lagu tradisional. Teori ini diperkuat oleh Karl R. Popper yang menyatakan bahwa “... *all knowlege consists of information received by our senses; that is, by experience.*”

Penulis juga menaruh keprihatinan terhadap pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran musik disekolah-sekolah yang masih berorientasi pada pendidikan musik barat dan kurang memperhatikan aspek



kesenian tradisi sebagai khasanah budaya. Pada masa kini, tidak dapat disangkal kita sedang kehilangan jati diri sebagai bangsa dan sudah sekian banyak kesenian tradisi kita telah punah. Apakah keadaan ini harus kita biarkan dan berlalu begitu saja tanpa ada tanggung jawab moral untuk memperbaiki kemasa depannya? Tentu hal ini tak dapat kita biarkan dan oleh karena itu harapan tertumpu sekali lagi kepada lembaga pendidikan untuk dapat memberi perhatian yang lebih terhadap kesenian tradisi khususnya lagu tradisional anak-anak agar dapat dimasukkan kedalam pengajaran dan pembelajaran secara formal.

Untuk itu, salah satu gagasan yang hendak ditawarkan di sini adalah transmisi lagu tradisional anak-anak yang terbukti secara musikal dan edukasional memiliki makna yang dalam. Yang dimaksud dengan proses transmisi dalam pengertian ini adalah proses pewarisan *genre* itu kepada anak-anak masa kini, yakni masa yang disebut krusial misalnya terputusnya hubungan generasi muda dengan tradisinya sendiri. Termasuk juga kekhawatiran yang diwujudkan dalam pertanyaan-pertanyaan yang sudah disebutkan di atas tadi.

Menurut Peter Flichter (1987) istilah "musik pendidikan" memiliki efek katartik yang mengekspresikan beberapa kebenaran psikologis yang dalam. Efek katartik ini juga dapat dijumpai dalam *genre* yang sedang dibahas ini. Ketika modernisme yang diboncengi oleh individualisme sudah sedemikian bahayanya, maka kerinduan pada *genre* ini bukan lagi semata-mata ungkapan nostalgik belaka, melainkan lebih merupakan himbauan dan ajakan atau katakanlah seruan, untuk kembali kepada jati diri yang sesungguhnya tidak

memiliki dasar-dasar budaya individualistis.

Iklm berkesenian tradisional serius yang lebih menitikberatkan artistik adiluhung, termasuk pengembangan *genre-genre* dalam arti yang luas, misalnya sampai yang bernuansa *contemporary* sekalipun, harus mulai dipikirkan sejak sekarang. Nostalgia terhadap masa lalu masa ketika lagu-lagu tradisional anak-anak terasa demikian menghibur dan mendidik kita untuk arif dan jujur terhadap sesama, terhadap orang tua atau yang dituakan, terhadap lingkungan alam, dan sebagainya sangat masuk akal dan bukan sekedar eskapisme atau sekedar *back to basic* terhadap nilai-nilai tradisional. Lagu-lagu tradisional anak-anak memiliki nilai-nilai yang lebih musikal, memiliki nilai-nilai moral, dan bukan seperti lagu-lagu anak populer yang mengabaikan makna tekstual dan kontekstual kecuali aspek rugi laba dalam mekanisme pasar komoditi.

Jika selama ini kita cukup disibukkan dengan masalah-masalah ekonomi dan politik disertai isu-isu yang jauh dari mementingkan kepentingan anak-anak generasi penerus republik ini, maka kini saatnya kita merenungkan hal itu. Anak-anak harus diberi prioritas dengan pemikiran yang komprehensif sehingga kelak kita tidak akan kehilangan identitas kebangsaan kita.

#### D. KESIMPULAN

Kesenian Tradisional (khususnya lagu tradisional anak-anak) berada pada titik yang rendah dan mengalami berbagai tantangan baik dari luar maupun dari dalam. Seiring arus globalisasi *genre* ini telah kehilangan masyarakat pendukungnya dan nyaris terancam

kepunahannya. Seperti yang telah digambarkan Lagu tradisional anak-anak kaya akan nilai-nilai kebaikan yang sangat penting dalam membentuk karakter pada anak-anak diantaranya yaitu, nilai pendidikan, sosial, budaya dan nilai perkembangan emosi sebagai persiapannya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Mengingat pentingnya *genre* ini dalam upaya untuk pewarisankhasanah budaya, maka penulis mempunyai harapan besar suatu saat *genre* ini dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan musik tempatan di sekolah-sekolah formal demi kesinambungan dan pengembangannya di masa yang akan datang. Sekaligus, gagasan ini juga dapat diaplikasikan untuk segala jenis musik tradisi lainnya yang juga sudah hampir punah. Kepunahan yang berlarut-larut dari musik tradisi kita ini tentu tidak bisa dibiarkan. Mengingat nilai-nilai dan makna estetis dari idiom-idiom musikal di dalamnya adalah sebagai kekayaan budaya di negeri tercinta ini dan sudah menjadi kewajiban untuk melestarikannya.

#### E. KEPUSTAKAAN

- Bramantyo, Triyono. 2012. *Musik: Pendidikan, Budaya dan Tradisi*. Yogyakarta: BP ISI, Cetakan I.
- Firmanzar. 2007. *Globalisasi Sebuah Dialektika sistemik*. Jakarta: The Ary Suta Center.
- Fletcher, Peter. 1987. *Education & Music*, Oxfoi University, New York.
- Hasan, Muhammad. 2003. *Memetik Embun dan Sejumlah lagu Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Riau,
- Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2010. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hajar. 2012. *Pendidikan Seni (Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni dan Pengajaran Seni Untuk Anak)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Karl R. 1989. *Objective Knowledge: An Evolutionary Approach*. Oxford: Clarendon Press, 1989 (revised edition).
- C.J., & Schmidt, R., *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Pearson Education.
- Sudarso SP. 2006. *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan*. Yogyakarta: BP ISI.
- Sutiyono. 2012. *Paradigma Pendidikan Seni Di Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- The Liang Gie. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- 1996. *Filsafat Seni*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.

